

MEDIA EDUKASI UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA BERKAITAN DENGAN KEAMANAN PANGAN ANAK USIA DINI

(Educational Media to Increase Parental Knowledge Related to Food Safety in Early Childhood)

Bertakalswa Hermawati^{1*}, Efa Nugroho¹, Sofwan Indarjo¹, Fitriana Dwi Rahayu¹,
Hauna Anja Ramadhanty¹, Farah Azizah Mukti¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. *Email : Bertahermawati@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi penyakit akibat makanan yaitu diare dan hepatitis lebih tinggi terjadi pada anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. Pengetahuan mengelola pangan yang aman menjadi hal yang mendasar untuk diketahui ibu. Tujuan : Analisis penggunaan media terhadap pengetahuan orang tua berkaitan dengan keamanan pangan anak usia dini. Metode: Studi ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Sampel sejumlah 48 ibu dengan anak usia dibawah lima tahun di Desa Mluweh Kabupaten Ungaran, Semarang. Penelitian ini menggunakan rancangan *before and after experimental design*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner, multimedia film dan booklet. Kuisioner terkait tingkat pendidikan, pernah mendapatkan informasi berkaitan dengan keamanan pangan dan pengetahuan keamanan pangan. Hasil: Analisis dengan uji manwhitney membuktikan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan tingkat pendidikan (p 0,759) dan tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan pernah mendapatkan informasi (p 0,136). Uji Sample T Test membuktikan ada peningkatan pengetahuan keamanan pangan pada ibu dengan anak usia dini setelah diberikan intervensi (p 0,016). Simpulan: Tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan tingkat pendidikan dan tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan pernah mendapatkan informasi. Namun ada peningkatan pengetahuan keamanan pangan pada orang tua anak usia dini setelah diberikan intervensi

Keywords : anak usia dini, keamanan pangan, pengetahuan, tingkat pendidikan.

ABSTRACT

Background: The prevalence of foodborne diseases such as diarrhea and hepatitis is higher in early childhood in rural areas of Indonesia. Knowledge of managing safe food is fundamental for mothers. Objective: Analysis of media use of parents' knowledge about food safety for young children. Method: This study used a purposive sampling approach. Sample of 48 mothers with children under five years old in Mluweh village, Ungaran district, Semarang. This study used pre-post-test experimental design. The instruments in this study were questionnaires, educational multimedia (films and booklets). This questionnaire related to the level of education, had received information relating to food safety and food safety knowledge. Results: Analysis with the Man Whitney test found that there was no difference in food safety knowledge with level of education (p 0.759) and there was no difference in food safety knowledge by ever getting information (p 0.136). Sample T test found there was an increase in food safety knowledge in mothers with children under five after being given an intervention (p 0.016). Conclusion: There was no difference in food safety knowledge with education level and there was no difference in food safety knowledge with ever getting information. But, there was an increase in food safety knowledge in the parents of early childhood after being given an intervention

Keywords : early childhood, food safety, knowledge, level of education.

PENDAHULUAN

Lebih dari 40% penyakit akibat makanan dialami oleh anak di bawah lima tahun (Balita) (Pusat Data dan Informasi, 2015). Penyakit ini terjadi karena penyebaran bakteri pathogen dalam bentuk virus, racun, jamur dan parasit yang ditularkan melalui makanan (Abdul-Mutalib et al., 2015) (Green & Knechtges, 2015) (Shariatifar, Ebadi, & Madihi, 2016).

Kasus penyakit terbanyak yang dialami oleh anak dibawah lima tahun berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar di tahun 2013 yaitu hepatitis dan diare. Prevalensi hepatitis pada anak balita di tahun 2013 yaitu 1,3% dan prevalensi diare pada anak balita yaitu 23,4%. Selain itu, prevalensi penyakit hepatitis (1,4%) dan diare pada balita (6,9%) di pedesaan lebih tinggi daripada penyakit hepatitis (0,9%) dan diare pada balita (6,6%) di perkotaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hambatan dalam menerapkan perilaku keamanan pangan dapat disebabkan oleh pengetahuan kurang memadai (Kang, Kim, Kim, & Ha, 2010) (Gizaw Z, Gebrehiwot M, 2014). Hal ini berperan dominan pada terlambatnya melakukan tindakan pencegahan. Hasil penelitian dari 2000 *Home Food Safety Study* yang dilakukan oleh Audits Internationals mengatakan bahwa keamanan pangan disebabkan 40% oleh kurangnya pengetahuan, 40% kurangnya kesadaran dan 20% kurangnya motivasi (Barclay et al., 2003).

Sementara itu, teori *Health Belief* menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi kepercayaan terkait dengan kerentanan dan tingkat keparahan penyakit, manfaat dan

hambatan untuk mempraktikkan perilaku kesehatan preventif, dan *self-efficacy* (Ovca, Jevšnik, & Raspor, 2014). Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan dalam pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan informasi kesehatan yang diperoleh (He et al., 2016) (Admasu & Kelbessa, 2018). Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa informasi kesehatan yang berkaitan dengan keamanan pangan merupakan hal yang dominan dalam peningkatan pengetahuan (Akabanda, Hlortsi, & Owusu-Kwarteng, 2017) (Zyoud et al., 2019).

Cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan edukasi. Ada beberapa media edukasi dan efektif untuk pembelajaran bagi ibu yaitu film dan booklet. Film merupakan gambar hidup atau gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadi urutan yang memperlihatkan pergerakan yang normal. Film dapat mendorong orang untuk berdiskusi tentang nilai-nilai yang seharusnya dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang (Smithikrai, 2016). Booklet yaitu suatu media yang mendorong individu untuk mengetahui kemudian mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang baik dan pendorong untuk melakukan sesuatu yang baru (Silalahi, Hakimi, & Lismidiati, 2018).

Pada studi ini film dan booklet menjadi media untuk melakukan edukasi pada para ibu karena media ini sesuai diterapkan berdasarkan karakteristik kondisi masyarakat di pedesaan. Selain meningkatkan pengetahuan, kedua media ini dapat meningkatkan dukungan lokal, komunikasi dan interaksi secara tatap muka.

METODE

Studi ini menggunakan rancangan pendekatan *crosssectional* dan metode *purposive sampling* untuk menganalisis mengenai variabel pengetahuan keamanan pangan sebelum dan sesudah intervensi, tingkat pendidikan dan pernah mendapat informasi berkaitan dengan keamanan pangan. Sampel pada penelitian ini sejumlah 48 ibu dengan anak usia dibawah lima tahun yang sedang menempuh studi di RA Mluweh Desa Mluweh, Ungaran. Studi ini menggunakan rancangan *before and after experimental design*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, dan multimedia yaitu film dan booklet. Kuisisioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas ini mencakup tingkat pendidikan, pernah mendapatkan informasi dan pengetahuan keamanan pangan.

Kategori tingkat pendidikan mencakup pendidikan menengah ke bawah dan menengah ke atas, dan pernah mendapatkan informasi keamanan pangan terdiri dari pernah dan belum pernah. Bagian pengetahuan keamanan pangan terdiri dari 17 pertanyaan dari tiga komponen yaitu menjaga kebersihan, mencegah makanan mentah dikonsumsi, mencegah makanan dari bahan kimia berbahaya dan menggunakan pilihan respon mengacu pada skala Guttman

(benar dan salah). Semakin banyak respon yang benar mengindikasikan pengetahuan yang lebih baik dimiliki responden.

Data di analisis dengan uji man Whitney untuk mengetahui perbedaan tingkat Pendidikan terhadap pengetahuan dan perbedaan sumber pengetahuan dengan pengetahuan keamanan pangan sebelum intervensi. Uji Sample T Test berpasangan digunakan untuk menguji perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Pada tahap pertama, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakan penelitian kepada ibu dengan anak usia dini. Peneliti juga memberikan penjelasan singkat bagaimana menjawab pertanyaan pada kuisisioner (*pretest*). Tahap kedua, setelah ibu melengkapi kuisisioner, peneliti memberikan intervensi berbasis media kepada para ibu. Film ditunjukkan pada ibu, dilanjutkan dengan membahas mengenai isi booklet. Media film maupun booklet tersebut mencakup tiga komponen yaitu menjaga kebersihan, mencegah makanan mentah dikonsumsi, mencegah makanan dari bahan kimia berbahaya Intervensi diakhiri dengan pengisian kuisisioner mengenai sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi (*posttest*).

Tabel 1. Hasil uji statistik perbedaan tingkat pendidikan, pernah mendapatkan informasi dengan pengetahuan ibu

Variabel	n	%	p
Tingkat Pendidikan			0,759
Rendah	35	73	
Menengah ke atas	13	27	

Variabel	n	%	p
Pernah mendapatkan informasi			0,136
Ya	43	90	
Tidak	5	10	
Sumber informasi kesehatan			
Petugas kesehatan	30	63	
Orang lain	7	15	
Internet	6	13	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan berperan penting dan mendasar dalam pembentukan perilaku. Dengan pengetahuan yang diperoleh maka akan memotivasi seseorang untuk berperan aktif dalam membentuk perilaku baru, mengarahkan perilaku pada kesesuaian. Oleh karena itu sumber informasi secara formal, informal dan non formal menjadi hal yang berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan seseorang. Secara formal, seseorang mendapatkan informasi saat berada pada pendidikan yang berstruktur dan berjenjang di sekolah. Secara informal, seseorang memperoleh informasi melalui keluarga, masyarakat dan lingkungan. Secara non formal, seseorang mendapatkan informasi dengan mengikuti pelatihan tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan formal yang diperoleh di sekolah maupun pendidikan informal yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi seperti melalui petugas kesehatan, pihak lain maupun internet telah berkontribusi pada pengetahuan ibu terhadap keamanan pangan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesamaan pengetahuan meskipun tingkat pendidikan berbeda serta belum dan sudah pernah mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dimungkinkan bahwa sumber lain dapat mempengaruhi perbedaan

pengetahuan. Sumber tersebut yaitu pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning*). Pengalaman ini dapat diperoleh dengan melihat, mendengar, membaca dan menerapkan atau eksperimen secara spontan. Ada kecenderungan pengalaman diperoleh ketika seseorang melakukan tradisi yang telah ada (Dib, 1988). Ada beberapa temuan menyatakan bahwa pengalaman yang dipelajari memperkaya pengetahuan yang dimiliki seseorang (Gorghiu & Santi, 2016) (Grajcevcic & Shala, 2016) (Gross & Rutland, 2017). Pembelajaran melalui pengalaman adalah suatu proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan secara langsung (Gross & Rutland, 2017).

Metode pembelajaran seperti ini umum terjadi pada kondisi responden yang mayoritas berpendidikan rendah dan umumnya tinggal di pedesaan. Ada keterbatasan pola pikir dan akses memperoleh informasi yang memadai. Pengalaman yang diperoleh dari peniruan (*modelling*) dari figur orang tua, anggota keluarga lain, masyarakat maupun lingkungan dan upaya untuk mengatasi peristiwa kurang mengenakan yang dialami dapat mendorong seseorang untuk mempelajari dan mengambil makna pengetahuan.

Pengalaman bagi mayoritas penduduk menjadi satu-satunya cara untuk memperoleh informasi atau

mendapatkan pengetahuan. Bukan sebagai pelengkap yang memperkuat pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman yang diperoleh bisa saja merupakan hal yang benar atau salah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengalaman yang dipelajari merupakan metode yang tidak direncanakan, terjadi pada semua situasi, tidak disadari, menjadi konsekuensi pribadi atas segala risikonya. Selain itu, kesalahan merupakan sesuatu yang bernilai, dan berarti penting sebagai bagian dari proses pembelajaran (Grajcevcic & Shala, 2016).

Oleh karena itu, penting untuk memberikan informasi yang lengkap bagi ibu untuk keamanan pangan bagi anak dalam upaya menguatkan perilaku yang sudah benar dan memperbaiki perilaku yang belum tepat diterapkan di dalam keluarganya. Hal ini karena ibu merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perawatan kesehatan keluarga terutama dalam melindungi kesehatan anak-anak dan mencegah mereka dari penyakit akibat makanan. Hampir di semua budaya di Asia, ibu memiliki peran utama di dalam keluarga. Disamping itu, hasil temuan menunjukkan bahwa penyakit akibat makanan yang dikelola di rumah menjadi penyebab terberat daripada makanan yang dikelola di restoran. WHO melaporkan pula bahwa 40% dari wabah bersumber dari makanan yang dikelola di rumah (Zyoud et al., 2019). Hal ini tidak hanya persoalan proses memasak saja, namun tidak menjaga kebersihan, menyimpan makanan dengan prosedur yang tidak sesuai dan tidak mencegah dari bahan kimia berbahaya berpotensi berisiko terhadap penyakit akibat makanan seperti diare dan hepatitis.

Untuk memberikan pemahaman yang mampu memotivasi para ibu untuk mengelola keamanan pangan yang benar maka prinsip dalam teori *Health Belief Model* menjadi landasan. Informasi yang diberikan harus dapat mendorong persepsi ibu bahwa penyakit akibat makanan muncul karena perilaku pengelolaan pangan yang tidak tepat (*perceived susceptibility*) oleh pengelola pangan (*foodhandlers*), persepsi bahwa penyakit tersebut dapat membahayakan kesehatan anak (*perceived severity*) saat ini maupun masa yang akan datang, persepsi bahwa ada manfaat mengurangi risiko penyakit jika melakukan perilaku pengelolaan keamanan pangan yang benar (*perceived benefits*), persepsi bahwa semua sarana yang dibutuhkan untuk mengelola pangan yang benar mudah tersedia, panduan informasi yang diberikan lengkap sehingga mengurangi kekhawatiran untuk melakukannya, waktu yang dibutuhkan untuk melakukannya tidak lama dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukannya (*perceived of barriers*) dan meyakinkan pada para ibu bahwa perilaku ini mudah dan mampu diterapkan (*perceived self-efficacy*). Hasil studi lain menemukan bahwa persepsi yang tinggi berkorelasi terhadap niat untuk berperilaku (Salari & Filus, 2017).

Dengan demikian, media film dan booklet dianggap dapat menjelaskan keamanan pangan tersebut bagi ibu di pedesaan serta mampu mempengaruhi secara positif terhadap pemahaman ibu sehingga kesehatan anak dapat tercapai. Kombinasi kedua media ini efektif menjadi alat yang mendukung proses membangun pengetahuan para ibu, memfasilitasi dalam mengkampanyekan pangan yang aman

dan sehat untuk anak (Ruck et al., 2017). Ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada ibu sesudah diberikan intervensi. Informasi berkaitan dengan keamanan pangan yang mencakup menjaga kebersihan, mencegah makanan mentah dikonsumsi, mencegah makanan dari bahan kimia berbahaya dapat mengubah pola pikir dan pemahaman ibu. Hal ini karena media

tayangan film menampilkan gambar-gambar menarik dan bergerak untuk mengilustrasikan mengenai prosedur perilaku yang tepat dalam pengelolaan keamanan pangan. Didukung oleh media booklet yang menampilkan catatan informasi prosedur keamanan pangan maupun gambar-gambar dapat membantu memperkuat pemahaman ibu tentang pengelolaan keamanan pangan.

Tabel 2. Hasil uji statistik sebelum dan sesudah intervensi

Pengetahuan keamanan pangan	Mean	SD	p
Sebelum	31	5,4	0,016
Sesudah	30	3,9	

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan tingkat pendidikan dan tidak ada perbedaan pengetahuan keamanan pangan dengan pernah mendapatkan informasi. Namun ada peningkatan pengetahuan keamanan pangan pada orang tua anak usia dini setelah diberikan intervensi.

Berdasarkan temuan ini maka penting adanya kampanye keamanan pangan kepada para ibu dengan anak usia dini dengan cakupan wilayah di pedesaan yang lebih luas. Hal ini sebagai dasar untuk pembentukan perilaku sehat dalam upaya mengurangi penyakit akibat makanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran/DIPA, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (*grant number* 58.1.3.5/UN37/PPK.4.6/2019). Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, pimpinan dan orang tua murid RA Mluweh, Desa Mluweh,

Kabupaten Ungaran atas keterlibatan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Mutalib, N. A., Syafinaz, A. N., Sakai, K., & Shirai, Y. 2015. *An Overview of Foodborne Illness and Food Safety in Malaysia. International Food Research Journal*, 22(3).
- Admasu, M., & Kelbessa, W. 2018. *Food Safety Knowledge, Handling Practice and Associated Factors among Food Handlers of Hotels/Restaurants in Asosa Town, North Western Ethiopia. SM J Public Health Epidemiol*, 4(1), 1051.
- Akabanda, F., Hlortsi, E. H., & Owusu-Kwarteng, J. 2017. *Food Safety Knowledge, Attitudes and Practices of Institutional Food-Handlers In Ghana. BMC Public Health*, 17(1), 1–9.
- Badan Penelitian dan Pengembangan

- Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta.
- Barclay, M., Greathouse, K., Swisher, M., Tellefson, S., Cale, L., & Koukol, B. A. 2003. *Food Safety Knowledge, Practices, and Educational Needs of Students in Grades 3 to 10. The Journal of Child Nutrition & Management*, 7(1).
- Dib, C. Z. 1988. *Formal, Non-Formal and Informal Education: Concepts/ Applicability. Cooperative Networks in Physics Education - Conference Proceedings 173*, 300–315. American Institute of Physics, New York.
- Gizaw Z, Gebrehiwot M, T. Z. 2014. *Food Safety Practice and Associated Factors of Food Handlers Working in Substandard Food Establishments in Gondar Town, Northwest Ethiopia, 2013/14. International Journal of Food Science, Nutrition and Dietetics (IJFS)*, 3(7), 138–146.
- Gorghiu, G., & Santi, E. A. 2016. *Applications of Experiential Learning in Science Education Non-Formal Contexts*. 320–326. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.33>
- Grajcevcic, A., & Shala, A. 2016. Formal and non-formal education in the new era. *Action Researcher in Education*, 2020(7), 119–130.
- Green, E. J., & Knechtges, P. L. 2015. *Food safety knowledge and practices of young adults. Journal of Environmental Health*, 77(10), 18–24.
- Gross, Z., & Rutland, S. D. 2017. *Experiential learning in informal educational settings. International Review of Education*, 63(1), 1–8.
- He, Z., Cheng, Z., Shao, T., Liu, C., Shao, P., Bishwajit, G., Feng, D. and Feng, Z., 2016. Factors Influencing Health Knowledge and Behaviors among The Elderly in Rural China. *International journal of environmental research and public health*, 13(10), 975.
- Kang, N. E., Kim, J. H., Kim, Y. S., & Ha, A. W. 2010. *Food safety knowledge and practice by the stages of change model in school children. Nutrition Research and Practice*, 4(6), 535–540.
- Ovca, A., Jevšnik, M., & Raspor, P. 2014. *Food safety awareness, knowledge and practices among students in Slovenia. Food Control* :, 42, 144–151.
- Pusat Data dan Informasi, K. K. R. I. 2015. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. Retrieved from file:///C:/Users/acer/Downloads/infodatin-anak-balita.pdf
- Ruck, K., Cooper, A., Hurley, A., Ashton, K., Lines, C., & Willson, A. 2017. *Effective messages and media for employee health campaigns. Journal of Communication in Healthcare*, 10(3), 180–187.
- Salari, R., & Filus, A. 2017. *Using the Health Belief Model to Explain Mothers' and Fathers' Intention to Participate in Universal Parenting Programs. Prevention Science*, 18(1), 83–94.

- Shariatifar, N., Ebadi, A., & Madihi, S. 2016. *Antibacterial activity of aqueous and ethanolic extracts of Echinium amoenum on food- borne pathogens*. 2(3), 2–5.
- Silalahi, V., Hakimi, M., & Lismidiati, W. 2018. Efektivitas Audiovisual dan Booklet sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 304.
- Smithikrai, C. 2016. *Effectiveness of Teaching with Movies to Promote Positive Characteristics and Behaviors*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 522–530.
- Zyoud, S., Shalabi, J., Imran, K., Ayaseh, L., Radwany, N., Salameh, R., Al-Jabi, S. 2019. *Knowledge, Attitude and Practices among Parents Regarding Food Poisoning: A Cross-Sectional Study From Palestine*. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.